

# MENGOREKSI SALAH-PAHAM MAKNA HIJRAH; KAJIAN TAFSIR DAN SIRAH NABAWIYAH

Mush'ab Muqoddas Eka Purnomo

*Pengamat Terorisme di Timur Tengah*

*azahry60122@gmail.com*

DOI: 10.47651/mrf.v17i2.195

## **Abstrak**

Hijrah di masa saat ini banyak disalah-pahami sebagai bentuk perubahan perilaku menuju gaya hidup yang islami demi popularitas, bahkan dimaknai bergabung dengan kelompok-kelompok radikal. Makna hijrah sendiri yang berarti berpindah secara fisik dan bertaubat menuju kebaikan secara konsisten dan ikhlas tanpa pamrih. Sebagai upaya menanamkan pemahaman yang benar, Al Azhar sebagai otoritas keagamaan di Mesir menyusun mata pelajaran baru untuk tingkat menengah atas mengoreksi makna hijrah yang disalah-pahami, agar generasi muda Umat Islam tidak terjebak kepada pemahaman hijrah yang menyesatkan dan merupakan propaganda kelompok-kelompok radikal. Buya Ahmad Syafii Ma'arif telah menekankan bahwa tanda keimanan bukan hanya kedisiplinan beribadah akan tetapi turut memberi solusi permasalahan sosial, bukan merusak stabilitas masyarakat.

**Kata kunci:** *Hijrah, Tafsir, Sirah Nabawiyah, Takfir*

## Pendahuluan

Menjelang tumbangnya Presiden Suharto, kata hijrah menjadi pilihan untuk menggambarkan perubahan sikap pada diri seseorang untuk lebih disiplin dalam beragama, dan menggantikan kata taubat akan kesadaran disiplin dalam beragama. Kecondongan Presiden Suharto membela bisnis anak-anaknya yang mengganggu bisnis sejumlah pihak dari kalangan militer, telah mengubah arah politik Presiden Suharto untuk semakin dekat dengan kalangan islamis yang diharapkan dapat mendukung kekuasaannya, akan tetapi justru meninggalkan Presiden Suharto. Sayangnya, kedisiplinan beragama ini oleh generasi kelahiran dekade 1950-an yang berhasil menuai hasil pendidikan modern di dekade 1970-an, juga dibarengi dengan kecondongan bergabung dan terafiliasi kepada kelompok-kelompok islamis radikal seperti Ikhwanul Muslimin (IM), Hizbut Tahrir dan salafisme, yang ujung polarisasinya berpangkal pada Aksi Bela Islam (ABI) 212 pada tahun 2016.<sup>76</sup>

Pasca Presiden Suharto, masyarakat dan generasi milenial saat ini banyak disuguhkan dakwahtainment oleh berbagai stasiun televisi dalam skema ekonomi politik, yaitu pola yang dibentuk oleh industry dan produksi komoditas yang didasarkan pada motif profit dan akumulasi kapital. Dakwahtainment adalah konsep yang menggabungkan dakwah dan hiburan pada siaran televisi sebagai fenomena yang menunjukkan perkembangan dan penguatan Islam Populer ketika penggemar/ fans, teman dan pengikut berpartisipasi melalui media televisi dan mengidentifikasi diri mereka menjadi jamaah dengan mengangkat figur yang dinilai dari ketampanan fisik, fotonegik, tampak shalih dan tampak lucu.<sup>77</sup>

Mantan Grand Mufti Mesir Prof. Ali Jum'ah menggambarkan mereka yang baru berdisiplin dalam beragama sangat mudah menganggap acara-acara ceramah yang berisikan motivasi sebagai forum keilmuan dan mencari fatwa dari pembicara acara tersebut yang sejatinya tidak memiliki otoritas dalam berfatwa. Akhirnya, pemahaman agama mereka yang baru sadar berdisiplin dalam beragama, sangat rawan tersusupi paham-paham radikal. Selain itu, mereka hany disibukkan dengan penampilan fisik baik berjenggot atau dalam berpakaian dengan celana di atas mata kaki dan bercadar. Padahal, para ulama Mazhab Maliki seperti Imam Ahmad Ad Dardir berpandangan bahwa pemakaian cadar di tengah komunitas selain Bangsa Arab, adalah makruh

76 Akmaliah, Wahyudi. *Ingatan yang Diabaikan: Islam, Kekerasan, dan Nasionalisme*. Samudra Biru. Yogyakarta. 2022. Hal. 51-54

77 Bahri, Media Zainul. *Perjumpaan Islam Ideologis dan Islam Kultural*. IrCiSoD. Yogyakarta. 2022. Hal. 354-355

karena Umat Islam harus berpakaian menyesuaikan pakaian adat setempat dengan tetap sesuai nilai-nilai Syariat Islam di antaranya menjaga kesopanan.<sup>78</sup>

Sementara itu, salah satu pendiri Al Jama'ah Al Islamiyah Mesir, dr. Najih Ibrahim, menggambarkan cara berfikir mereka yang terpapar radikalisme. Pertama, kedangkalan berfikir menganggap semua pembahasan dalam beragama seperti keimanan, ibadah, muamalah hingga politik adalah ranah akidah. Kedua, tidak menganggap bahwa kasih sayang Allah Swt lebih besar dari kemarahan-Nya. Ketiga, selalu mendoakan keburukan bagi semua pihak yang berbeda dengannya atau kelompoknya.<sup>79</sup>

Cara berfikir demikian, akan sangat mudah mendorong mereka yang menganggap diri mereka berhijrah terpengaruh pemahaman radikal. Hal ini dikarenakan bagi mereka, berhijrah dengan meninggalkan atau menyendiri dari masyarakat yang telah mereka kafirkan, adalah bagian dari sempurnanya keimanan. Seolah-olah mereka menyamakan pemahaman yang salah dan aktifitas mereka dengan hijrahnya Nabi Muhammad saw bersama para Sahabat ra dari Makkah ke Yatsrib yang kemudian berganti menjadi Madinah berdalih pada ayat ke-72 hingga ayat ke-75 pada surah Al Anfal dalam Al Qur'an dengan pemahaman yang salah.<sup>80</sup>

### Makna Hijrah Bagi Kelompok Radikal

Guru Besar Filsafat Intelijen Prof. AM Hendropriyono menggambarkan bahwa narasi hijrah merupakan upaya kelompok-kelompok radikal untuk berkumpul dan berkonsolidasi sebagai persiapan melakukan aksi teror. Mereka menganggap masyarakat lain termasuk Umat Islam di sekitar mereka adalah musuh, dan telah mereka kafirkan hanya karena tidak bergabung bersama kelompok-kelompok mereka, dan dianggap sebagai masyarakat jahiliyah. Istilah masyarakat jahiliyah disampaikan pertama kali oleh Abu A'la Al Maududi dari India yang menggunakannya untuk menyebut Umat Hindi yang dianggap memusuhi Umat Islam, kemudian digunakan oleh Sayid Quthb untuk menyebut siapapun yang tidak bergabung dengan Ikhwanul Muslimin.<sup>81</sup>

78 Jum'ah, Ali. *Al Mutasyaddidun (Kaum Radikal)*. Dar Al Muqatham. Cairo. 2013. Hal. 136-147

79 Ibrahim, Najih (Penj. Mush'ab Muqoddas Eka Purnomo). *Bahaya Mimpi Al Baghdadi*. Reviva Cendikia. Yogyakarta. 2016. Hal. 45-47

80 Al 'Awwari, Abdul Fatah Abdul Ghani. *Al Hijrah (Hijrah)*. World Organization for Al Azhar Graduates. Cairo. 2018. Hal. 11-13

81 Hendropriyono, Abdullah Mahmud. *Filsafat Intelijen*. Hendropriyono Strategic Consulting. Jakarta. 2022. Hal. 50

Bagi para pengikut Darul Islam (DI) hijrah adalah berpindah dari tempat yang tidak dianggap aman ke tempat yang dianggap aman dalam menyebarkan dan mengimplementasikan pemahaman Syariat Islam seperti yang dipahami. Seperti contoh upaya tokoh DI/ TII yaitu Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Baasyir yang merasa tidak aman di Indonesia (Surakarta Jawa Tengah), memilih berhijrah ke Malaysia, yang lebih mudah diterima. Kemudian, Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Baasyir pindah ke Afghanistan setelah mengirimkan kader-kader DI/ TII terlebih dahulu ke Afghanistan untuk memanfaatkan perang melawan Uni Soviet sebagai sarana pelatihan militer untuk persiapan melawan Pemerintah Indonesia.<sup>82</sup>

Bercampurnya kader-kader DI/ TII di perbatasan Afghanistan-Pakistan bersama dengan elemen-elemen Salafi Jihadis dari Mesir, Arab Saudi dan Pakistan memberikan pengaruh pada perubahan akidah keyakinan yang semakin condong ke akidah Salafi Jihadis yaitu trinitas-tauhid *uluhiyah-mulkiyah-rububiyah* (keyakinan-kekuasaan-ketuhanan) sehingga mengharuskan penerapan pemahaman Syariat Islam dengan mendirikan Negara Islam berdasarkan Syariat Islam untuk kemudian mewujudkan Khilafah Islamiyah (sistem pemerintahan trans-nasional) sebagai implementasi dari tauhid mulkiyah (kekuasaan). Saat berada di Afghanistan, kader-kader DI/TII meninggalkan pemahaman hijrah yang diajarkan oleh Pendiri NII SM Kartosuwiryo yang tidak hanya berbentuk peperangan, akan tetapi perbuatan baik lainnya, dikoreksi bahwa hijrah adalah peperangan fisik. Al Qaeda yang kemudian mengkoordinir dan mendanai aksi-aksi teror menarget Amerika Serikat dan negara-negara sekutunya, sebagai pengejawantahan pandangan hijrah tersebut.<sup>83</sup>

Seperti diketahui, aliran salafisme-wahhabisme telah membagi tauhid dalam *uluhiyah-rububiyah-asma wa shifat* (keyakinan-ketuhanan-nama dan sifat), yang berarti pandangan-pandangan radikalisme kelompok-kelompok teroris telah lebih tinggi dari aliran salafisme-wahhabisme. Padahal, pemahaman salafisme-wahhabisme telah mengakibatkan munculnya narasi-narasi pengkafiran Umat Islam selain pengikut salafisme-wahhabisme. Ulama Arab Saudi Dr. Umar Abdullah Kamil menekankan bahwa pemahaman akidah yang dimiliki dan diajarkan oleh Asy'ariyah sangat jelas melalui pembagian pengkajian tauhid yaitu *ilahiyyat* (ketuhanan), *nubuwwah* (kenabian) dan *sam'iyah* (perkara-perkara ghaib), yang sangat mudah dipahami oleh Umat Islam dan tidak mengkafirkan Umat Islam lainnya. Berbeda dengan pemahaman akidah yang dianut oleh

82 Solahuddin. *NII Sampai Ji: Salafy Jihadisme di Indonesia*. Komunitas Bambu. Depok. 2011. Hal. 197

83 *Ibid.* Hal. 217-220

aliran salafisme-wahhabisme dan kelompok-kelompok Salafi Haroki Irhabi lainnya yang sulit dipahami serta memunculkan narasi pengkafiran dan aktifitas terorisme yang berbahaya serta tidak sesuai dengan Syariat Islam.<sup>84</sup>

Sementara itu, Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) berpandangan bahwa hijrah adalah berpindah tempat dari negeri asal ke negeri yang dalam khayalan mereka dapat diterapkan dan ditegakkan Syariat Islam seperti yang mereka pahami, tanpa ada ancaman dari luar. Pemikiran ISIS ini, bersumber pada pandangan pendiri Islamic State of Iraq (ISI) Abu Mush'ab Az Zarqawi yang mengklaim berhijrah ke Afghanistan dan Kurdistan Irak untuk menerapkan pemahaman terhadap Syariat Islam. ISIS sejak kekalahannya yang dimulai pada tahun 2017, mengubah makna hijrah dari berpindah tempat menjadi mempublikasikan baiat kepada ISIS dan aksi teror bagi mereka yang tidak dapat pergi ke Suriah, dengan target fasilitas dan aparat pemerintah.<sup>85</sup>

Pemahaman terkait hijrah, merupakan pandangan hidup (worldview) yang bagi kelompok-kelompok teroris dari Darul Islam (DI), Al Jama'ah Al Islamiyah (JI), Al Qaeda dan ISIS, berbeda setiap dari mereka, yang dapat dipetakan sebagai berikut:

Darul Islam	Umat Islam wajib berhijrah dari kondisi masyarakat yang tidak islami menuju masyarakat islami sebagai upaya penerapan visi dan cita-cita membangun negara yang berdasarkan hukum-hukum Islam.
Al Jama'ah Al Islamiyah	Mendirikan negara yang berdasarkan Syariat Islam sebagai upaya mewujudkan Khilafah Islamiyah (pemerintahan trans-nasional)
Al Qaeda	Mengutamakan perlawanan kepada Israel dan Amerika Serikat dengan harapan tumbanganya Amerika Serikat akan melemahkan negara-negara yang selama ini bergantung kepada Amerika Serikat.
ISIS	Memurnikan tauhid dengan mengkafirkan dan menggulingkan pemerintahan yang sah adalah syarat kesempurnaan keimanan manusia yang dikaruniai akal yang lemah.

84 Kamil, Umar Abdullah. *Al Inshaf (Keinsafan)*. Al Wabil Ash Shaib. Cairo. 2017. Hal. 273-274

85 Arromadloni, M. Najih. *Bid'ah Ideologi ISIS*. Daulat Press. Jakarta. 2017. Hal. 116-117.

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa radikalisme selalu meningkat, baik dalam segi keyakinan, pemikiran dan pemahaman. Melalui tabel di atas, dapat dikatakan bahwa radikalisme ISIS lebih tinggi dari radikalisme kelompok-kelompok radikal lainnya.<sup>86</sup>

## Suriah; Tujuan Hijrah Kelompok Radikal

Suriah sebagai tujuan hijrah bagi ISIS dikarenakan pandangan Ibnu Taimiyah dalam fatwanya bahwa akan ada hijrah pada Akhir Zaman dengan tujuan yaitu Tanah Syam (Suriah, Lebanon, Palestina, Israel dan Yordan). Pandangan tersebut menjadi pondasi bagi propaganda ISIS untuk memberangkatkan para pengikutnya ke Suriah untuk mempersiapkan diri dalam berbagai pertempuran di Akhir Zaman.<sup>87</sup>

Melalui pemahaman di atas, ISIS menganggap pihaknya lebih superior dari kelompok-kelompok Salafi Haroki Irhabi lainnya yang hanya berpolitik praktis, mengikuti aturan demokrasi yang merupakan sistem kufur buatan Barat, dan melakukan aksi-aksi teror di luar Tanah Syam. ISIS mendoktrin para pengikutnya dan menganggap diri mereka seperti kelompok yang dipilih dan disiapkan Allah Swt untuk perang-perang Akhir Zaman termasuk di antaranya khayalan bahwa ISIS adalah pasukan yang melawan Romawi (Barat) dan kemudian menjalin kesepakatan damai, akan tetapi kemudian Barat melanggar sepihak hingga diperangi dan kalah.<sup>88</sup>

Narasi ISIS tersebut adalah provokasi untuk memancing Barat agar menyerang ISIS seolah semua pihak memusuhi ISIS dan propaganda untuk menarik simpati Umat Islam, termasuk melegalkan kembali perbudakan. Padahal hadits-hadits terkait dengan peristiwa-peristiwa Akhir Zaman banyak berstatus lemah dan tidak dapat menjadi rujukan untuk diimani sebagai bagian dari rukun iman. Pemaknaan ISIS terhadap hadits-hadits yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa Akhir Zaman merupakan upaya untuk mendapatkan legitimasi dan pembenaran terhadap aksi-aksi kriminal ISIS baik aksi-aksi teror, perampokan dan perbudakan, yang sama sekali bertentangan dengan nilai-nilai Syariat Islam.<sup>89</sup>

86 Zulfahri, Yudi. *Bayang-Bayang Terorisme*. Milenia. Depok. 2020. Hal. 108-112

87 Arromadloni, M. Najih. *Op.Cit.* Hal. 119

88 *Ibid.* Hal. 126-135

89 *Ibid.* Hal. 172-176

## Nalar Berfikir Kelompok Salafi Haroki Irhabi

Nalar berfikir radikal kelompok-kelompok Salafi Haroki Irhabi seperti Ikhwanul Muslimin, Jama'ah Islamiyah, Hizbut Tahrir, Al Qaeda dan ISIS adalah saling mengkafirkan dan bermusuhan antara sesama, akan tetapi bersatu dalam keadaan tertentu. Klaim sebagai salafi oleh kelompok-kelompok radikal, adalah khayalan mereka sebagai *Al Firqah An Najiyah* (kelompok yang selamat) yang paling benar, dan selainnya adalah kelompok-kelompok sesat yang harus ditumpas. Sementara kata Haroki adalah pergerakan politik yang bertujuan menerapkan penerapan Syariat Islam yang hanya dipahami sebagai hukuman. Adapun kata Irhabi berarti teror yang mereka anggap sebagai jihad. Seperti contoh adalah saat ISIS mengalami perpecahan serius antara faksi Al Hazimi, faksi Al Furqan dan faksi Al Benali terkait mengkafirkan Ikhwanul Muslimin yang mengikuti proses demokrasi yang diharamkan. Akan tetapi pada saat rezim Ikhwanul Muslimin tumbang, ISIS dan Al Qaeda justru membantu Ikhwanul Muslimin meneror rakyat dan Tentara Mesir.<sup>90</sup>

Dosen Universitas Al Azhar Prof. Umar Muhammad Sayid Abdul Aziz menjelaskan ciri-ciri berfikir radikal dan cara pandang berfikir radikal. Ciri-ciri berfikir radikal antara lain:

1. Mengutamakan dan memaksa menggunakan simbol-simbol yang dianggap sebagai kewajiban dalam beragama seperti cara berpakaian dengan dalih merupakan amalan sunnah, tanpa menganggap penting perilaku-perilaku yang merupakan dosa besar seperti riba, menyogok, memalsukan kesaksian, iri dengki, keangkuhan, dsb.
2. Fanatis pada pandangan tertentu dan menyalahkan pandangan yang berbeda. Pemaksaan pandangan dengan fanatisme ini merupakan teror yang lebih kejam dari pada teror fisik.
3. Terlalu mengidolakan tokoh pada kelompok-kelompok tertentu dan menganggap tokoh-tokoh lain dengan pandangan merendahkan.
4. Taklid buta kepada pandangan-pandangan yang telah lampau.
5. Mengucilkan diri dari masyarakat luas dengan klaim hijrah menghindari masyarakat jahiliyah dan berkhayal sebagai *Al Firqah An-Najiyah* (kelompok yang paling benar dan selamat di dunia dan akhirat).

---

90 Hendropriyono, Abdullah Mahmud. *OpCit*. Hal. 47-49

6. Memiliki kekurangan ilmu seperti kalangan akademisi yang mamaksakan diri mempelajari ilmu-ilmu keislaman secara instan tanpa menguasai ilmu-ilmu alat (perangkat keilmuan asasi) seperti tata bahasa Arab, sehingga pemahaman keagamaan sangat dangkal.
7. Mengkafirkan dan menuduh para ulama yang menekuni ilmu-ilmu keagamaan dan berbeda dengan pandangan mereka sebagai ahlul bid'ah.
8. Menganggap musuh semua Umat Islam yang berbeda pandangan bahkan dalam tatacara beribadah seperti perbedaan meletakkan tangan saat bersedekap setelah takbiratul ihram.<sup>91</sup>

Adapun ciri-ciri orang yang memiliki cara pandang berfikir radikal antara lain :

1. Membanggakan dirinya sendiri dengan kualitas keilmuan yang dangkal akan tetapi memiliki rasa ujub, riya dan kesombongan untuk mendebat dan menyalahkan pandangan para ulama yang keilmuannya mumpuni.
2. Selalu berprasangka buruk kepada masyarakat sekitarnya dan Umat Islam yang tidak bergabung dengan kelompoknya sebagai musuh yang akan memeranginya.
3. Meninggalkan pekerjaan mereka demi memenuhi ambisi berkelompok dan memahami ilmu-ilmu keagamaan secara instan.
4. Lebih mengutamakan perkara-perkara sunnah dari pada perkara-perkara wajib, termasuk lebih memilih melaksanakan pandangan seorang tokoh dari pada pesan-pesan yang jelas disampaikan Allah Swt dalam Al Qur'an dan Nabi Muhammad saw.
5. Menganggap dirinya sebagai tokoh keagamaan dan terus menjaga wibawa sebagai tokoh keagamaan dengan mengenakan berbagai atribut yang dianggap simbol keulamaan, padahal tidak memiliki kompetensi dan otoritas keilmuan keagamaan yang mumpuni.
6. Mengkafirkan siapapun dari kalangan Umat Islam yang berbeda dengan dirinya dan termasuk memprovokasi penyerangan mereka yang berpeda pandangan.<sup>92</sup>

---

91 Abdul Aziz, Umar Muhammad Sayid dkk. *Ar Radd 'alaa Khawarij Al 'Ashr (Bantahan atas Khawarij Masa Kini)*. Al Muqatham. Cairo. 2016. Jilid V. Hal. 18-26

92 *Ibid.* Hal. 28-31



## Makna Dan Hukum Hijrah Secara Linguistik

Pakar Tafsir Prof. Abdul Fattah Al Awwari menjelaskan bahwa makna hijrah adalah meninggalkan negeri asal secara sengaja untuk berdomisili dan tinggal di negeri yang lain. Adapun tujuan hijrah Nabi Muhammad saw dan para Sahabat ra ke Madinah, begitu juga sebagian Sahabat ra ke Habsyah (Ethiopia) adalah untuk menyelamatkan diri dan keimanan mereka dari tekanan Kaum Musyrikin di Makkah. Akan tetapi, tidak sedikit Umat Islam di Makkah yang tidak berhijrah ke Madinah karena masih menjaga pekerjaan mereka, yang salah satu di antaranya adalah Abbas bin Abdul Muthalib ra.<sup>93</sup> Prof. Abdul Fattah Al Awwari menekankan bahwa hukum hijrah tetap wajib jika Umat Islam terganggu dalam keimanan dan ibadahnya, akan tetapi jika tidak terganggu maka hukumnya tidak wajib. Maka dari itu, penggunaan diksi hijrah oleh kelompok-kelompok radikal merupakan bahasa perlokusi dengan tujuan merekrut anggota-anggota baru untuk kemudian dimanfaatkan termasuk dijadikan sebagai kombatan (milisi bersenjata) dan pelaku aksi teror (teroris).<sup>94</sup>

## Hijrah Dalam Kitab-Kitab Tafsir

Nabi Muhammad saw melalui hadits yang diriwayatkan oleh Imam At Tirmidzi memperingatkan bahwa siapapun yang berkata atas nama Al Qur'an tanpa ilmu maka harus mempersiapkan dirinya bersemayam di neraka. Oleh karena itu, para ulama sangat berhati-hati dalam menafsirkan Al Qur'an yang merupakan firman Allah Swt, karena siapapun yang menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an harus memiliki perangkat keilmuan yang otoritatif dan ketat dalam memahami kandungan makna ayat-ayat Al Qur'an seperti Ilmu Tafsir, Ilmu Balaghah dan Ushul Fikih. Selain keilmuan yang otoritatif, syarat penting dalam menafsirkan Al Qur'an adalah kejernihan akal dan hati nurani. Pemahaman yang keliru akan ayat-ayat Al Qur'an apalagi berpondasikan pengkafiran hanya menghasilkan konflik sektarian yang tiada ujungnya.<sup>95</sup> Berikut penafsiran sejumlah ulama dalam menjelaskan ayat ke-74 surah Al Anfal yang artinya sebagai berikut:

*“Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia.”*

93 Al 'Awwari, Abdul Fattah Abdul Ghani. *Op.Cit* Hal.14-16

94 *Ibid.* Hal 31-34

95 Al Azhary, Usamah Sayid. *Al Fahm Al Munir (Pemahaman Yang Mencerahkan)*. Cairo University Press. Cairo. Hal. 32-35

1. Ibnu Asyur (wafat 1973 Masehi) menjelaskan ayat tersebut merupakan pujian kepada mereka yang berhijrah karena berhasil menjaga keimanan mereka dengan berhijrah bersama Nabi Muhammad saw. Sementara itu, maksud dari rizki yang mulia bukan berupa materi akan tetapi kemuliaan bagi Kaum Muhajirin yang hijrah bersama Nabi Muhammad saw dari Makkah ke Madinah, karena mendapatkan keutamaan dari Allah Swt.<sup>96</sup>
2. Abu As Su'ud (wafat 982 Hijriyah) menjelaskan lebih lanjut bahwa maksud dari pujian tersebut adalah dikarenakan kemenangan Kaum Muhajirin dalam menjaga keimanan mereka yang berhijrah dari Makkah ke Madinah meninggalkan harta benda mereka. Allah Swt memberikan janji kepada mereka pengampunan dan apresiasi yang mulia di Hari Akhir.<sup>97</sup>
3. Al Fakhr Ar Razi (wafat 1210 Masehi) juga menjelaskan bahwa maksud dari mereka yang berhijrah adalah disifati oleh Allah Swt sebagai orang-orang beriman yang sejati yang bersedia meninggalkan harta benda dan kenikmatan keduniawian dengan tulus berhijrah bersama Nabi Muhammad saw, dan ini adalah kemenangan bagi mereka. Kemudian, Allah Swt memberikan janji kepada mereka dengan menghapuskan dosa-dosa mereka sebelumnya serta kebahagiaan di Akhirat kelak.<sup>98</sup>

## Hijrah Dalam Kitab-Kitab Sirah Nabawiyah

Sejarahwan Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw sebelum berhijrah mengutus Abdullah bin Abu Bakar Ash Shiddiq ra untuk memantau perkembangan dan informasi yang beredar di Makkah. Dari hasil pemantauan tersebut, didapatkan informasi bahwa para pemuka Quraisy di antaranya Abu Sufyan bin Harb dari Bani Umayyah, Abu Jahal dari Bani Makhzum dan Umyah bin Khalaf dari Bani Jumah bersepakat agar setiap kabilah mengutus pemuda terkuat untuk membunuh Nabi Muhammad Saw, agar Bani Hasyim dan Bani Abdul Manaf tidak mampu menuntut balas. Kemudian Nabi Muhammad saw bergerak ke Gua Tsur di selatan Makkah dan menginstruksikan Ali bin Abi Thalib ra untuk tidur di dalam rumahnya dan tidak dibunuh karena bukan target yang dicari. Melalui pemandu bernama Abdullah bin Uraiqat dari Bani Bakr, sekutu Bani Hasyim, Nabi Muhammad saw dan Abu Bakar Ash Shiddiq ra bergerak ke Yatsrib melalui jalan pantai dan pegunungan bebatuan yang

96 Ibnu Asyur, Muhammad Ath Thahir. *Tafsir At Tahrir wa At Tanwir*. Dar Sahnun. Tunis. 1997. Jilid V. Hal. 89

97 Al Amadi, Muhammad bin Muhammad bin Mustafa. *Tafsir Irsyad Al 'Aql Salim ilaa Mazaya Al Kitab Al Karim*. Dar Al Fikr. Beirut. Jilid. III. 2011.

98 Ar Razi, Al Fakhr. *At Tafsir Al Kabir*. Dar Ihya At Turats Al Arabi. Beirut. 1994. Jilid V. Hal. 519.

tidak pernah dilewati kafilah dagang, dan tiba pada hari Senin 12 Rabiul Awal, disambut oleh penduduk Yatsrib, yang kemudian berganti menjadi Madinah. Agar tidak terjadi pertikaian terkait tempat tinggal, Nabi Muhammad saw melepas untanya yang berhenti di tanah Bani Najjar, besan kakeknya Abdul Muthalib.<sup>99</sup>

Ulama Al Azhar Syaikh Hisyam Al Kamil dalam mensyarah bait-bait syair Dzat Asy Syifa karya Imam Muhammad bin Muhammad Al Jazari Ad Dimsyiqi menjelaskan bahwa Yatsrib bukan tempat yang baru bagi Nabi Muhammad saw, karena merupakan tempat Siti Aminah ra tumbuh di usia remaja, tempat Abdullah bin Abdul Muthalib ra dimakamkan, dan tempat Siti Aminah ra dimakamkan. Selain itu, pada usia 4 (empat) tahun, Nabi Muhammad saw pernah berkunjung ke Yatsrib bersama ibunya, Siti Aminah ra.<sup>100</sup>

Ulama Suriah Dr. Muhammad Said Ramadlan Al Buthi menjelaskan pelajaran-pelajaran penting yang dapat diambil dari kisah hijrah Nabi Muhammad saw, yaitu :

1. Kedekatan hubungan Abu Bakar Ash Shiddiq ra dengan Nabi Muhammad saw yang baru saja menikahi putrinya Siti Aisyah ra.
2. Sikap Umar bin Al Khathab ra untuk berhijrah secara terang-terangan adalah sikap pribadi yang tidak dapat dibandingkan dengan cara yang ditempuh oleh Nabi Muhammad saw dan Abu Bakar Ash Shiddiq ra.
3. Nabi Muhammad saw sebelum memasuki Yatsrib menunggu kedatangan Ali bin Abi Thalib ra yang mengembalikan semua barang dan harta yang dititipkan oleh masyarakat dan tokoh Quraisy Makkah kepada Nabi Muhammad saw.
4. Pentingnya mengetahui gerak langkah musuh, seperti perintah atas Abdullah bin Abu Bakar Ash Shiddiq ra sehingga Nabi Muhammad saw dalam memilih langkah-langkah strategis sebelum berhijrah.
5. Jatuhnya kuda Suraqah bin Malik saat menemukan Nabi Muhammad saw adalah kemukjizatan yang kemudian digunakan untuk menghalau pandangan Quraisy Makkah dari jalur yang dilewati.

99 Ibnu Khaldun, Abdurrahman. *Al Ibar. Al Haiah Al 'Amah liQushur Ats Tsaqafah*. Cairo. 2007. Jilid II. Hal. 15-16

100 Al Kamil, Hisyam. *Ar Raudlah Al Khadra (Taman Hijau; Sirah Nabawiyah)*. Three S. Cairo. 2021. Hal. 23

6. Tertidurnya para tokoh dan pemuda kuat dari berbagai kabilah Quraisy Makkah saat akan memasuki rumah Nabi Muhammad saw adalah salah satu mukjizat yang tidak dapat diingkari.
7. Sambutan yang meriah dari penduduk Madinah terutama dari Bani Najjar yang masih kerabat dengan Nabi Muhammad saw.
8. Sikap Abu Ayyub Al Anshari yang bertabarruk dengan sisa makanan Nabi Muhammad saw adalah dalil diperbolehkannya bertabarruk dengan peninggalan Nabi Muhammad saw.<sup>101</sup>

Sementara itu, Guru Besar Sejarah Universitas Al Azhar Prof. Imam Asy Syafii Muhammad memberikan apresiasi hijrah Nabi Muhammad saw dari sudut pandang ilmu intelijen bahwa dalam perjalanan tersebut terdapat upaya pengamanan dalam bentuk mengecoh musuh dengan melalui jalur tenggara Makkah kemudian berbelok ke selatan hingga ke barat dan memutar ke utara melalui jalur pantai, agar tidak mudah ditemukan. Tidak hanya itu, Nabi Muhammad saw masih memiliki sejumlah informan di Makkah yang terus memberikan kabar selama perjalanan hijrah melalui Abdullah bin Abu Bakar Ash Shiddiq as. Dari sini, Prof. Imam Asy Syafii Muhammad menyimpulkan bahwa dalam perjalanan hijrah ini, Nabi Muhammad saw menempuh metode penanggulangan (kontra-intelijen) dengan menjaga langkah-langkah strategis dalam hijrah sebagai rahasia penting serapat mungkin.<sup>102</sup>

## Peran Al Azhar dalam Mengoreksi Pemahaman Radikalisme

Dosen Fakultas Syariah dan Perundangan Universitas Al Azhar Prof. Ahmad Khalifah Syarqawi menjelaskan bahwa Al Azhar merupakan satu-satunya lembaga negara institusional yang memiliki otoritatif dalam menjelaskan ajaran-ajaran agama tidak hanya kepada masyarakat Mesir akan tetapi kepada Umat Islam di berbagai belahan dunia, dan umat manusia pada umumnya. Otoritas keilmuan Al Azhar diakui dalam konstitusi Mesir dan sejumlah keputusan pengadilan ketata-negeraan bahwa Al Azhar adalah institusi kenegaraan yang bertugas melestarikan turats-turats keilmuan Umat Islam dan mengembangkannya agar tetap selaras dengan perkembangan zaman. Pandangan dan fatwa para ulama

---

101 Al Buthi, Muhammad Said Ramadlan. *Fiqh As Sirah An Nabawiyah*. Dar As Salam. Cairo. 2012. Hal. 136-140

102 Muhammad, Imam Asy Syafii. *Al Mukhabarat fii At Tarikh Al Islamiy Al Bakir*. Ein. Giza. 2012. Hal. 37-38

Al Azhar masih di dengar tidak hanya di Mesir, akan tetapi di berbagai negeri Umat Islam serta menjadi representasi dalam menjelaskan Islam.<sup>103</sup>

Sebagai upaya membendung radikalisme sejak dini bagi anak remaja, Al Azhar membuat mata pelajaran baru pada tahun ajaran 2015 yaitu *Ats Tsaqafah Al Islamiyah* (Kebudayaan Islam). Diktat yang berisikan isu-isu terkait permasalahan kontemporer seperti pengkafiran, khilafah, al hakimiyah dan hijrah, hingga rokok, miras dan narkoba. Pada pembahasan terkait hijrah, Al Azhar menjelaskan bahwa narasi yang dibangun oleh kelompok-kelompok radikal merupakan khayalan buatan untuk mengajak para pemuda Umat Islam yang tidak beragama secara disiplin untuk bergabung dengan mereka dengan dalih bahwa pemerintah negara-negara Islam adalah pemerintahan kafir yang tidak menerapkan menerapkan Syariat Islam bahkan melarang beribadah. Padahal, tidak ada satupun negara di dunia saat ini yang melarang Umat Islam beribadah.

Pandangan hijrah ini berpondasi pengkafiran yang biasa dilakukan oleh kelompok-kelompok radikal menyudutkan Umat Islam yang tidak bergabung dengan mereka. Pemahaman hijrah pada saat ini yang benar adalah taubat yang konsisten hanya kepada Allah Swt dengan meninggalkan perilaku buruk yang selama ini dilakukan serta perjalanan-perjalanan dengan tujuan yang bermanfaat antara lain haji, umrah, menuntut ilmu, bekerja dan menjalin silaturahmi, bukan bergabung dengan kelompok tertentu.<sup>104</sup>

## Penutup

Fenomena sejumlah artis seperti Rina Nose, Caesar YKS dan Salmafina, yang telah mendeklarasikan hijrah dari kebiasaan sebelumnya yang tidak disiplin dalam beragama, kemudian kembali meninggalkan kedisiplinan beragama, karena tidak konsisten dan kuat dalam kesederhanaan dan kedisiplinan beragama, sehingga memilih kembali ke kehidupan sebelum beragama dengan ketat. Gambaran seperti ini merupakan bentuk kemunafikan dalam beragama yang sejatinya hanya bertujuan untuk meningkatkan popularitas.<sup>105</sup>

103 Syarqawi, Ahmad Khalifah. *Daur Al Azhar fii Muwajahati Al Ghulwi wa At Tatharruf* (Peran Al Azhar dalam Menghadapi Ekstrimisme dan Radikalisme) dalam Ath Thayyib, Ahmad dkk. *Al Azhar fii Muwajahati Al Fikri Al Irhabi* (Al Azhar dalam Menghadapi Terorisme). Dar Al Quds Al Arabi. Cairo. 2018. Hal. 159-166

104 Tim Pengembangan Kurikulum Ma'had Al Azhar. *Ats Tsaqafah Al Islamiyah* (Kebudayaan Islam). Headquarter of Al Azhar. Cairo. 2015. Hal. 30-36

105 Akmaliah, Wahyudi. *OpCit*. Hal. 54-56

Gejala Islam Populis merupakan komodifikasi antara budaya islami dengan gaya hidup kapitalis modern yang konstruksi pola pikir keislamannya adalah ideologis atau fundamentalisme yang memiliki efek pembodohan karena kedangkalan keilmuan keislaman. Gaya hidup populis yang instan tersebut adalah produk yang didukung dan digerakkan oleh kekuatan modal media massa khususnya televisi yang hany berpatokan pada iklan yang banyak dengan produk-produk kapitalis itu laris dibeli oleh Umat Islam yang terbuai oleh para pelaku Islam Populis, yang tidak berlandaskan keimanan dan kedisiplinan beragama yang konsisten dan ikhlas.<sup>106</sup>

Buya Ahmad Syafii Maarif menggambarkan konsekuensi logis seorang yang beriman bukan hanya dari kedisiplinan beragama, akan tetapi mereka harus berada di garda depan dalam memberikan alternatif-alternatif moral bagi suatu perubahan ke arah kehidupan masyarakat yang lebih baik. Indikatornya adalah kepekaan nuraninya yang tajam terhadap masalah moralitas dan keadilan. Maka dari itu, pengkajian Al Qur'an untuk mendapatkan pesan-pesan moral yang dapat selaras dan seirama mengawal perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan, hal ini adalah tantangan besar mereka yang mentauhidkan Allah Swt.<sup>107</sup>

Lebih lanjut lagi, Prof. Haedar Nasir memperingatkan bahwa pemahaman keagamaan yang dibawa oleh kalangan hijrah adalah salafiyah yang dikembangkan oleh kelompok-kelompok Salafi Haroki Irhabi yang cenderung ideologis dan menolak pembaharuan yang selalu diwacanakan oleh Muhammadiyah karena dianggap mengurangi kemurnian Islam dan mengakomodasi nilai-nilai di luar Islam. Pemahaman ini telah melahirkan sejumlah organisasi radikal dan militas di antaranya Front Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) yang selalu mempropagandakan penerapan Syariat Islam sesuai pemahaman masing-masing.<sup>108</sup>

Seperti halnya DI/ TII, kelompok-kelompok di atas dapat dengan mudah dimobilisasi untuk tujuan politik tertentu. Pada kasus Komando Jihad (Komji) setelah kegagalan Danu Muhammad Hasan dan Haji Ismail Pranoto (dikenal dengan Hispran) membangun kembali DI/ TII untuk mewujudkan Negara Islam Indonesia (NII), dengan mudah digalang oleh rezim penguasa dengan dalih membendung komunisme yang pada dekade 1980-an setelah kemenangan Vietnam atas Amerika Serikat. Politisasi kelompok-kelompok Salafi Haroki

---

106 Bahri, Media Zainul. *OpCit.* Hal. 352-353

107 Maarif, Ahmad Syafii. *Al Qur'an, Realitas Sosial dan Limbo Sejarah.* Pustaka. Bandung. 1985. Hal. 28-29.

108 Nasir, Haedar. *Islam Syariat.* Mizan. Bandung. 2013. Hal. 542-543

Irhabi untuk kepentingan politik yang pragmatis akan memberikan dampak buruk di masa depan, karena memberi ruang untuk konsolidasi kekuatan dalam propaganda ideologi dan upaya melancarkan aksi-aksi teror.<sup>109</sup>

Ulama Suriah Dr. Muhammad Said Ramadlan Al Buthi yang dikenal dengan Syahidul Minbar karena wafat dibom pada saat memberikan kajian tafsir pada Maret 2013 di Masjid An Nur Damaskus, mengingatkan Umat Islam akan bahaya mereka yang mengklaim melakukan kegiatan-kegiatan keislaman (atas nama Islam) hanya dalam bentuk simbolis dan pencitraan semata sejatinya hanya untuk memperebutkan kekuasaan politik semata. Syaikh Al Buthi mengingatkan bahwa sejatinya perbuatan-perbuatan demikian tidak memiliki faidah karena hanya dimulai dari aktifitas pergerakan dan berakhir dengan aktifitas pergerakan demi rasa pamrih mendapatkan untuk perhatian sebagai modal menggapai kekuasaan, yang oleh Al Qur'an disebut sebagai *Bathinul Itsmi* (dosa besar yang tersembunyi).

Lebih lanjut, Syaikh Al Buthi menjelaskan bahwa sikap kaum islamis tersebut sejatinya adalah bahaya yang bersumber pada keinginan untuk memenuhi nafsu ketokohan, yang berlandaskan pada penyakit-penyakit hati yaitu kesombongan, iri, riya, ujub dan kedengkian. Mengutip hadits Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Syaikh Al Buthi mengingatkan bahwa bahaya keduniawiyah bukan memperebutkan harta akan tetapi kekuasaan sebagai mana umat-umat manusia terdahulu.<sup>110</sup>

---

109 Muqoddas, M. Busyro. *Hegemoni Rezim Intelijen*. PUSHAM-UII. Yogyakarta. 2011. Hal. 100-101

110 Al Buthi, Muhammad Said Ramadlan. *Bathin Al Itsm (Dosa Besar yang Tersembunyi)*. Dar Al Fikr. Damaskus. 2020. Hal. 34-37

## Daftar Pustaka

- Abdul Aziz, Umar Sayid Muhammad dkk. *Ar Radd 'ala Khawarij Al 'Ashr (Bantahan atas Khawarij Masa Kini)*. Al Muqatham. Cairo. 2016.
- Akmaliah, Wahyudi. *Ingatan yang Diabaikan: Islam, Kekerasan, dan Nasionalisme*. Samudra Biru. Yogyakarta. 2022.
- Al Amadi, Muhammad bin Muhammad bin Mustafa. *Tafsir Irsyad Al 'Aql Salim ilaa Mazaya Al Kitab Al Karim*. Dar Al Fikr. Beirut. 2011
- Al 'Awwari, Abdul Fattah Abdul Ghani. *Al Hijrah (Hijrah)*. World Organization for Al Azhar Graduates. Cairo. 2018
- Al Azhary, Usamah Sayid. *Al Fahm Al Munir (Pemahaman Yang Mencerahkan)*. Cairo University Press. Cairo. Hal. 32-35
- Al Buthi, Muhammad Said Ramadlan. *Fiqh As Sirah An Nabawiyah (Biografi Nabi Muhammad Saw)*. Dar As Salam. Cairo. 2012
- Al Buthi, Muhammad Said Ramadlan. *Bathin Al Itsm (Dosa Besar yang Tersembunyi)*. Dar Al Fikr. Damaskus. 2020.
- Al Kamil, Hisyam. *Ar Raudlah Al Khadlra (Taman Hijau; Sirah Nabawiyah)*. Three S. Cairo. 2021
- Ar Razi, Al Fakhr. *At Tafsir Al Kabir*. Dar Ihya At Turats Al Arabi. Beirut. 1994
- Ath Thayyib, Ahmad dkk. *Al Azhar fii Muwajahati Al Fikri Al Irhabi (Al Azhar dalam Menghadapi Terorisme)*. Dar Al Quds Al Arabi. Cairo. 2018.
- Arromadloni, M. Najih. *Bid'ah Ideologi ISIS*. Daulat Press. Jakarta. 2017
- Bahri, Media Zainul. *Perjumpaan Islam Ideologis dan Islam Kultural*. IrCiSoD. Yogyakarta. 2022.
- Hendropriyono, Abdullah Mahmud. *Filsafat Intelijen*. Hendropriyono Strategic Consulting. Jakarta. 2022
- Ibrahim, Najih (Penj. Mush'ab Muqoddas Eka Purnomo). *Bahaya Mimpi Al Baghdadi*. Reviva Cendikia. Yogyakarta. 2016
- Ibnu Asyur, Muhammad Ath Thahir. *Tafsir At Tahrir wa At Tanwir*. Dar Sahnun. Tunis. 1997.
- Ibnu Khaldun, Abdurrahman. *Al Ibar*. Al Haiyah Al 'Amah liQushur Ats Tsaqafah. Cairo. 2007
- Jum'ah, Ali. *Al Mutasyaddidun (Kaum Radikal)*. Dar Al Muqatham. Cairo. 2013.
- Kamil, Umar Abdullah. *Al Inshaf (Keinsafan)*. Al Wabil Ash Shaib. Cairo. 2017
- Maarif, Ahmad Syafii. *Al Qur'an, Realitas Sosial dan Limbo Sejarah*. Pustaka. Bandung. 1985.



- Muhammad, Imam Asy Syafii. *Al Mukhabarat fii At Tarikh Al Islamiy Al Bakir (Intelijen dalam Sejarah Awal Islam)*. Ein. Giza. 2012.
- Muqoddas, M. Busyro. *Hegemoni Rezim Intelijen*. PUSHAM-UII. Yogyakarta. 2011
- Nasir, Haedar. *Islam Syariat*. Mizan. Bandung. 2013
- Solahuddin. *NII Sampai Ji; Salafy Jihadisme di Indonesia*. Komunitas Bambu. Depok. 2011
- Tim Pengembangan Kurikulum Ma'had Al Azhar. *Ats Tsaqafah Al Islamiyah (Kebudayaan Islam)*. Headquarter of Al Azhar. Cairo. 2015.
- Zulfahri, Yudi. *Bayang-Bayang Terorisme*. Milenia. Depok. 2020